

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem klasifikasi penyakit merupakan pengelompokan berbagai macam penyakit yang sejenis ke dalam satu grup nomor kode penyakit yang sama sesuai dengan International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem Tenth Revisions (ICD-10) untuk istilah penyakit dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. ICD-10 mempunyai tujuan untuk mendapatkan rekaman sistematis, melakukan analisis dan interpretasi data, serta membandingkan data morbiditas dan mortalitas dari berbagai negara yang berbeda dan pada waktu yang relatif berbeda. Dengan ICD-10, semua istilah dan golongan penyakit, cedera, tanda, gejala, dan faktor yang mempengaruhi kesehatan akan menjadi sama di seluruh dunia. Hal ini dimungkinkan terjadi dengan adanya penerjemahan semua istilah penyakit ke dalam bentuk alfabet, numerik, maupun alfanumerik sesuai dengan kode yang ada dalam ICD-10 (Pramono et al., 2021).

Penentu ketepatan kode diagnosis utama penyakit juga dipengaruhi oleh spesifikasi penulisan diagnosis utama, masing-masing pernyataan diagnosis harus bersifat informatif atau mudah dipahami agar dapat menggolongkan kondisi-kondisi yang ada ke dalam kategori ICD-10 yang paling spesifik. Kualitas hasil pengodean bergantung pada kelengkapan diagnosis, keterbacaan tulisan dokter, serta profesionalisme dokter dan petugas coding (Zebua, 2022).

Ahli Madya Rekam Medis dan Informasi Kesehatan dalam melaksanakan pekerjaan rekam medis dan informasi kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan,

mempunyai kewenangan melaksanakan sistem klasifikasi klinis dan kodefikasi penyakit yang berkaitan dengan kesehatan dan tindakan medis sesuai terminologi medis yang benar melaksanakan indeks dengan cara mengumpulkan data penyakit, kematian, tindakan dan dokter yang dikelompokkan pada indeks melaksanakan sistem pelaporan dalam bentuk informasi kegiatan pelayanan Kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Tenaga coder telah memiliki kualifikasi yang cukup terkait latar belakang pendidikan maupun pelatihan, namun pengetahuan tentang jenis-jenis tindakan, terminologi medis, anatomi, dan fisiologi penyakit masih kurang sehingga koder belum optimal dalam penentuan kode secara akurat (Kristina et al., 2022).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis, perekam medis mempunyai kewenangan yang disebutkan pada pasal 13 yaitu melaksanakan sistem klasifikasi klinis dan kodefikasi penyakit yang berkaitan dengan kesehatan dan tindakan medis sesuai terminologi medis yang benar. Sejak tahun 1996 hingga saat ini kodefikasi atau pengodean penyakit di Indonesia diseragamkan dalam panduan International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD) adalah system klasifikasi yang komperhensif dan diakui secara internasional. Di Indonesia pemberlakuan ICD-10 sebagai pedoman klasifikasi penyakit telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No.50/MENKES/SK/I/1998 yaitu tentang Pemberlakuan Klasifikasi Statistik Internasional Mengenai Penyakit Revisi ke 10 tertanggal 13 Januari 1998. ICD-10 berisi klasifikasi penyakit terkait morbiditas dan mortalitas (Fitriani, 2017).

Sistem saraf merupakan suatu kombinasi-kombinasi sinyal listrik dan kimiawi yang dapat membuat sel-sel saraf (neuron) mampu berkomunikasi antara satu sama lain.¹ Sistem saraf terdiri dari jutaan sel saraf yang sering disebut dengan neuron. Neuron dikhususkan untuk menghantarkan dan mengirimkan pesan (impuls) yang berupa rangsangan atau tanggapan. Setiap satu sel saraf (neuron) terdiri atas bagian utama berupa badan sel saraf, dendrit, dan akson (Meutia et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana pengkodean kasus sistem saraf di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari studi kasus ini adalah mengetahui pengkodean pada kasus sistem saraf sesuai ICD-10 di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4 Manfaat

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam bidang menentukan pengkodean studi kasus sistem saraf.